

Manajemen Sarana Praktik Siswa Konsentrasi Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan : Studi Kasus pada SMK Negeri 4 Jakarta

Talita Kumala¹, Arris Maulana², Rosmawita Saleh³
^{1,2,3} Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Negeri Jakarta
e-mail: talitakumala10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan penerapan fungsi manajemen dalam pengelolaan sarana praktik siswa pada Konsentrasi Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan di SMK Negeri 4 Jakarta. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan sarana praktik dilakukan dengan analisis kebutuhan berbasis kurikulum dan standar nasional, serta koordinasi yang baik antar pihak terkait. Pengorganisasian sudah mencakup pembagian tugas yang jelas, namun tantangan dalam pengawasan dan kedisiplinan pengembalian alat masih ada. Pelaksanaan berjalan baik, meskipun pengawasan dan kedisiplinan perlu perbaikan. Pengawasan bersifat reaktif dan perlu pendekatan lebih proaktif. Disarankan untuk meningkatkan pengawasan, menetapkan *toolman* tetap, memberikan pelatihan lebih lanjut, dan mengembangkan sistem evaluasi lebih terperinci untuk meningkatkan efisiensi dan keteraturan pengelolaan sarana praktik.

Kata kunci: *Manajemen, Sarana Praktik, Manajemen Pendidikan*

Abstract

This study described the implementation of management functions in managing the practical facilities for students in the Vocational Expertise Concentration of Construction Engineering and Housing at SMK Negeri 4 Jakarta. The method used was qualitative descriptive with data collection through interviews, observations, and documentation. The results showed that the planning of practical facilities was conducted based on curriculum needs analysis and national standards, with good coordination among related parties. The organization function included clear task distribution, although challenges existed in supervision and discipline in returning tools. The implementation function was running well, but supervision and discipline required improvement. Supervision was reactive and needed a more proactive approach. It was recommended to improve supervision, appoint a permanent toolman, provide further training, and develop a more detailed evaluation system to enhance the efficiency and orderliness of managing practical facilities.

Keywords : *Management, Education Management, Practical Facilities*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatar belakangi dengan pentingnya pengelolaan sarana praktik yang efisien dan sesuai standar dalam menunjang kegiatan praktik untuk siswa pendidikan kejuruan, sesuai dengan yang disampaikan pada Panduan Mutu Sarana dan Prasarana SMK oleh Direktorat Jendral Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek (2020), untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang efisien, SMK harus memastikan bahwa sarana dan prasarana selalu diperbarui dan digunakan secara optimal. Untuk menjawab ini, Salah satu program strategis dalam rangka pengembangan pendidikan kejuruan adalah SMK Pusat Keunggulan yang berfokus pada peningkatan kualitas dan kinerja sekolah dengan melakukan kolaborasi dengan dunia industri dan perguruan tinggi (Wibowo & Diana, 2023). Harapannya, dengan diterapkannya program ini, dapat meningkatkan daya saing SMK melalui kemitraan dengan dunia usaha dan, dunia industri, dan dunia kerja, serta menjadikannya sekolah rujukan dalam peningkatan kualitas bagi SMK lainnya (Apriyani et al., 2024). Keberhasilan proses pembelajaran pendidikan kejuruan sangat bergantung pada sarana dan prasarana yang memenuhi standar industri, sesuai dengan yang diatur dalam

peraturan Kemendikbudristek RI pada tahun 2021. Salah satu pada Konsentrasi Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan yang mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia industri pada sektor konstruksi yang memiliki potensi besar dalam penyerapan tenaga kerja (Khurniawan, 2019). Namun, pada SMK Negeri 4 Jakarta sebagai salah satu SMK yang menerapkan program pengembangan tersebut dan menyediakan konsentrasi keahlian tersebut ditemukan sejumlah permasalahan dalam pengelolaan sarana praktik.

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang efektif sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah menengah kejuruan (Yulia Agustin & Permana, 2020). George R. Terry dalam bukunya yang berjudul *Principles of Management* memperkenalkan empat fungsi dasar manajemen (Sukarna dalam Syahputra & Aslami, 2023) yang dikenal dengan singkatan POAC, yaitu *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*. Aplikasi penerapan fungsi manajemen sangat penting bagi setiap aktivitas individu atau kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan. Manajemen berorientasi pada proses (*process oriented*) artinya manajemen membutuhkan sumber daya manusia, pengetahuan, dan keterampilan agar aktivitas menjadi lebih efektif atau dapat menghasilkan tindakan dalam mencapai tujuan.

Pada pengelolaan sarana praktik siswa yang ada di Bengkel Konsentrasi Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan SMK Negeri 4 Jakarta ditemui permasalahan, seperti ketidaktersediaan sistem inventarisasi dan pemeliharaan sarana praktik yang baik serta kurangnya pengawasan yang optimal terhadap penggunaan sarana praktik siswa tersebut. Selain itu, sejumlah sarana praktik belum diperbarui sesuai dengan teknologi, dan kerusakan pada sarana praktik yang tidak segera ditangani. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Fungsi Manajemen dalam pengelolaan sarana praktik siswa Konsentrasi Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan SMK Negeri 4 Jakarta dengan memberikan rekomendasi yang bersifat konstruktif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesiapan lulusan dalam memasuki dunia kerja. melalui penerapan sistem inventarisasi, pemeliharaan yang lebih terstruktur, serta monitoring dan evaluasi yang lebih sistematis. Penelitian ini juga bertujuan untuk merekomendasikan penguatan kolaborasi antara SMK dan dunia industri guna memastikan sarana praktik yang tersedia dapat memenuhi tuntutan pasar kerja.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus yang memungkinkan pemotretan situasi sosial secara luas, komprehensif, dan mendalam (Sugiyono, 2016). Metode penelitian ini diterapkan juga agar data yang dikumpulkan dipelajari dengan menyeluruh dan terintegrasi, sebab pendekatan ini berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap objek penelitian (Yunus dalam Assyakurrohim et al., 2022). Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber, yaitu Kepala Konsentrasi Keahlian, Sekretaris Konsentrasi Keahlian, dan dua siswa pengguna aktif sarana praktik, serta observasi. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, analisis dokumen, gambar, arsip, dan benda yang terkait dengan objek penelitian. (Rahman et al., 2022). Teknik Analisis data yang digunakan adalah Metode Analisis Interaktif oleh Miles & Hubberman (1984).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bengkel Konsentrasi Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan SMK Negeri 4 Jakarta

SMK Negeri 4 Jakarta berperan aktif dalam mempersiapkan lulusan yang siap berpartisipasi dalam bidang infrastruktur melalui Konsentrasi Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan (TKP) yang memerlukan waktu studi 3 tahun. Berdasarkan observasi, kegiatan belajar mengajar untuk konsentrasi keahlian ini dilaksanakan pada bengkel yang dikenal sebagai *Civil Dept.*



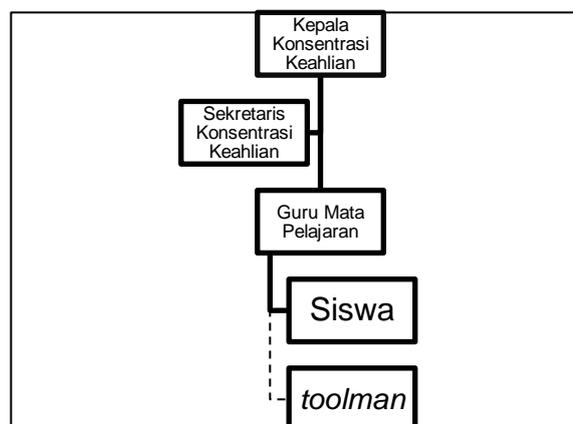
Gambar 1 Potret Bengkel Civil Dept.

Pembelajaran konsentrasi keahlian bagi siswa Teknik Konstruksi dan Perumahan SMK Negeri 4 Jakarta melibatkan 3 rombongan belajar dengan jumlah total siswa 207 siswa dan 6 guru mata pelajaran. Sistem pembelajaran untuk mata pelajaran kejuruan dilaksanakan dengan sistem blok di bengkel, artinya satu mata pelajaran dipelajari selama satu hari penuh sehingga pembelajaran praktik di bengkel dapat dilakukan lebih intensif.

Bengkel Konsentrasi Teknik Konstruksi dan Perumahan (*Civil Dept*) digunakan untuk pembelajaran kejuruan terdiri dari dua lantai. Pada lantai satu terdapat dua buah ruang kelas, area bengkel, ruang praktik pendingin (AC), ruang praktik plumbing (RUCIKA), ruang instruktur/guru, dan ruang penyimpanan. Lantai dua dilengkapi dengan ruang praktik komputer dan ruang tamu. Meskipun ada ruang praktik, pembelajaran teori lebih sering dilakukan di sana, sementara untuk praktik berlangsung di area bengkel, sebagai bagian dari sekolah dengan Program Pengembangan SMK PK, bengkel ini telah menjalin banyak kerja sama dengan beberapa industri. Contohnya dengan PT. Wahana Duta Jaya Rucika untuk kelas industri dan fasilitas praktik *plumbing*, serta dengan PT. Waskita Karya yang menyumbangkan mesin uji tekan beton sebagai sarana praktik.

Struktur Organisasi

Berikut adalah pihak pengelola sarana praktik yang tersedia di Bengkel Konsentrasi Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan SMK Negeri 4 Jakarta dengan struktur organisasi dan rincian tugas, sebagai berikut :



Gambar 2 Struktur Organisasi

- a. Kepala Konsentrasi Keahlian berperan sebagai manajer yang merencanakan memantau dan mengevaluasi pengelolaan bengkel, mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar, menjalin

hubungan dengan dunia kerja/industri, serta memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar di bengkel berjalan dengan optimal,

- b. Sekretaris Konsentrasi Keahlian berperan sebagai wakil dari Kepala Konsentrasi Keahlian, berperan sebagai pendukung utama dalam hal administrasi, komunikasi, koordinasi, dan memastikan kelancaran operasional bengkel,
- c. Guru Mata Pelajaran berperan untuk mendidik siswa sesuai dengan mata pelajaran kejuruan yang diampu,
- d. Siswa, menerima pembelajaran dari guru dan secara bergiliran berperan aktif mejadi *toolman* dalam membantu pengelolaan sarana praktik seperti, mencatat peminjaman dan pemakaian sarana praktik serta melaporkan mengenai kerusakan atau kehilangan sarana praktik.

Alur Pengelolaan Sarana Praktik Siswa

Alur pengelolaan sarana praktik disusun berdasarkan wawancara dengan Kepala dan Sekretaris Konsentrasi Keahlian, serta dua siswa pengguna aktif sarana praktik dari kelas XI TKP A dan B. Selain itu, alur ini juga didasarkan pada observasi dan studi dokumentasi di bengkel.

A. Analisis Kebutuhan Siswa

Pengelolaan sarana praktik siswa Konsentrasi Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan di SMK Negeri 4 Jakarta diawali dengan tahap perencanaan yang dilakukan melalui analisis kebutuhan sarana praktik siswa seperti yang dijelaskan oleh narasumber FN,

“Bagaimana langkah proses penentuan kebutuhan sarana praktik siswa Konsentrasi Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan SMK Negeri 4 Jakarta ?”

“Perancangannya dari kurikulum nanti guru membuat di mata pelajaran tersebut butuh alat praktik apa saja.” FN, Kepala Konsentrasi Keahlian TKP SMK Negeri 4 Jakarta, 2024.

Analisis kebutuhan sarana praktik dilakukan secara bertahap dan berbasis pada kurikulum yang ada dengan guru bertanggung jawab dalam menentukan alat praktik berdasarkan rencana pembelajaran yang tertuang dalam *Jobsheet* atau LKPD. Keberhasilan perencanaan ini sangat dipengaruhi oleh akurasi data penggunaan sarana praktik serta pemuat dokumen perencanaan yang dilakukan secara rutin. Hal ini juga ditekankan oleh HN,

“Bagaimana langkah proses penentuan kebutuhan sarana praktik siswa Konsentrasi Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan SMK Negeri 4 Jakarta ?”

“...Dari Jobsheet tersebut kita bisa membreakdown kebutuhan untuk praktik, kebutuhan bengkel seperti apa....” HN, Sekretaris Konsentrasi Keahlian TKP SMK Negeri 4 Jakarta, 2024.

Hasil Observasi menunjukkan bahwa praktik diawali dengan penjelasan guru mengenai langkah praktik yang tercantum dalam *Jobsheet* atau LKPD yang memuat prosedur kerja, serta sarana praktik yang dibutuhkan. Dengan demikian, penggunaan *Jobsheet* atau LKPD tidak hanya pedoman dalam analisis kebutuhan tetapi juga sebagai pedoman teknis. Hasil Wawancara dengan dua siswa pengguna aktif sarana praktik mengungkapkan bahwa sarana praktik yang ada telah cukup terpenuhi kebutuhan praktik, namun sistem peminjaman masih kurang terkontrol Hal ini berpotensi menyebabkan potensi ketidakteraturan dalam pencatatan sarana praktik, sebab akurasi pencatatan sangat penting dalam menentukan kebutuhan sarana praktik, mengidentifikasi alat yang sering digunakan atau rusak, serta merencanakan pengadaan baru, sehingga berisiko tidak mencerminkan kondisi sebenarnya.

B. Pengadaan

Setelah Sarana Praktik telah ditentukan, maka langkah berikutnya adalah proses pengadaan, dengan proses seperti yang dijelaskan narasumber FN,

“Bagaimana proses pengadaan sarana pembelajaran praktik siswa dilaksanakan dan dalam pedoman apa?”

“Berdasarkan RKAS. Untuk sumber dana itu ada dua, dari dana BOS dan dari BOP, itu direncanakan dari pihak sarana prasarana dilimpahkan ke kakom, nanti kakom ke guru masing – masing, disitu akan dilakukan pemetaan butuh alat apa. Nah dari situ itu itu pemetaannya, kalau misalnya tidak ada praktik berarti dia tidak ngisi RKAS.” FN, Kepala Konsentrasi Keahlian, 2024.

Berdasarkan wawancara dengan FN, Kepala Konsentrasi Keahlian, proses pengadaan sarana praktik di Bengkel Teknik Konstruksi dan Perumahan SMK Negeri 4 Jakarta dilakukan berdasarkan RKAS dengan dana dari BOS dan BOP. Pemetaan kebutuhan alat praktik dilakukan oleh guru sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan kondisi pembelajaran. Jika tidak ada kegiatan praktik dalam suatu periode, maka pengajuan alat tidak dilakukan. Proses pengadaan ini bersifat fleksibel dan melibatkan koordinasi antara Bidang Sarana Prasarana, Kepala Konsentrasi Keahlian, dan guru. Efektivitasnya sangat bergantung pada keaktifan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan dan koordinasi antar pihak terkait.

C. Inventarisasi

Setelah sarana praktik telah selesai direncanakan dan diadakan sesuai dengan kebutuhan praktik siswa, langkah selanjutnya adalah diadministrasikan sarana praktik tersebut dengan baik agar dapat digunakan oleh siswa kegiatan praktik, dan tersimpan pada ruang penyimpanan. Berdasarkan wawancara dengan narasumber HN, Sekretaris Konsentrasi Keahlian, proses inventarisasi sarana praktik dilakukan melalui beberapa tahapan untuk memastikan keteraturan dan kemudahan dalam penggunaan peralatan,

“Bagaimana proses serta sistem dan aturan penataan sarana praktik siswa dilaksanakan ?”

“Pertama barang datang, terus di catat dan harus ada tanda terima dari pengirim ke penerima setelah itu di catat dan dihitung kembali kemudian dimasukkan ke pembukuan terus ada tabel tempat pelatakannya dia seharusnya ada dimana sehingga rapih....” HN, **Sekretaris Konsentrasi Keahlian TKP SMK Negeri 4 Jakarta, 2024.**

Setelah inventarisasi, sarana praktik disusun rapi dalam rak dengan label yang jelas sesuai kategori dan fungsinya. Penataan ini bertujuan untuk memudahkan identifikasi, aksesibilitas, dan menjaga keteraturan ruang penyimpanan. Sistem penataannya mempertimbangkan frekuensi penggunaan dan nilai alat. Sarana yang jarang digunakan dan bernilai tinggi disimpan di bagian dalam untuk keamanan, sementara alat yang sering digunakan, seperti keramik dan semen, disusun di bagian tengah hingga depan untuk memudahkan akses siswa. Meskipun sistem label penamaan telah diterapkan, temuan menunjukkan adanya ketidaksesuaian penempatan sarana praktik dengan label yang ditentukan sehingga menyebabkan Ruang Penyimpanan yang berantakan dan menyulitkan untuk pencarian, seperti yang dijelaskan oleh narasumber JK,

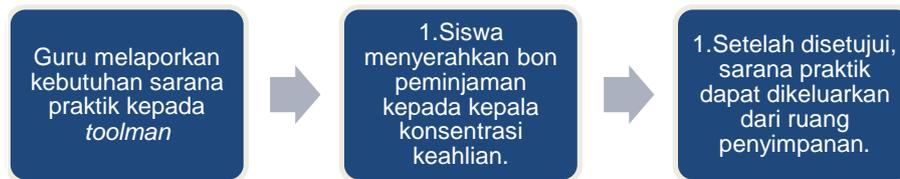
“Menurut Anda, apakah ada label atau petunjuk yang mempermudah dalam pencarian sarana praktik yang ada di Bengkel Konsentrasi Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan SMK Negeri 4 Jakarta?”

“Di ruang penyimpanan itu ada label penyimpanan, tetapi kadang tidak menaruh sarana praktik sesuai dengan tempat semula alhasil barang yang ada tidak sesuai dengan label penamaan dan akhirnya berantakan dan menyusahkan dalam pencarian sarana praktik.” JK, **Siswa Kelas XI TKP B SMK Negeri 4 Jakarta , 2025.**

Berdasarkan hasil temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun sistem label penamaan diterapkan dalam, kurangnya kedisiplinan dalam pengembalian sarana praktik dan ketidaksesuaian penempatan alat masih menjadi hambatan. Hal ini mengindikasikan perlunya pengawasan yang lebih ketat dan konsisten untuk meningkatkan efisiensi dan kemudahan akses bagi pengguna.

D. Pemakaian & Peminjaman

Sistem peminjaman sarana praktik telah diatur berdasarkan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan. Sarana praktik hanya digunakan pada saat pelaksanaan kegiatan praktik atau jika diperlukan dalam pekerjaan di bengkel dengan instruksi langsung dari guru kepada siswa yang menyesuaikan *Jobsheet* atau LKPD, dengan prosedur ideal yang seharusnya dilakukan dijelaskan oleh narasumber FN, sebagai berikut:



Gambar 3 Prosedur Ideal Peminjaman Alat

“Bagaimana proses pemakaian dan peminjaman sarana praktik siswa dilaksanakan ?”

“Seharusnya alurnya, guru lapor ke toolman, lalu siswa memberikan surat ke kepala konsentrasi keahlian. Setelah disetujui, baru barang bisa dikeluarkan. Tapi di sini, yang terlaksana adalah siswa sendiri yang berperan jadi toolman gudang dan mencatat peminjaman barang.” FN, Kepala Konsentrasi Keahlian, 2024.

Sebab tidak adanya peran *toolman* tetap di bengkel tersebut, narasumber HN menjelaskan bahwa setiap kelas memiliki siswa yang bergiliran sebagai *toolman* yang bertugas untuk mencatat sarana praktik yang dipinjam dalam blangko peminjaman kemudian didata dalam buku besar untuk menjaga sistem peminjaman tetap terorganisir.

“Bagaimana proses serta sistem dan aturan Pemakaian dan Peminjaman sarana praktik siswa dilaksanakan ?”

“Ada prosedur, jadi setiap praktikum, setiap kelas memiliki toolman untuk mencatat sarana praktik yang dipinjam. Jadi sekarang hanya bilang ke toolman butuh alat apa, nanti toolman yang mengambilkan.” HN, Sekretaris Konsentrasi Keahlian, 2024.

Meskipun terdapat *toolman* tiap kelas, tetapi terdapat kelemahan pada pengembalian sarana praktik. Dalam wawancara dengan siswa pengguna aktif sarana praktik, DK mengungkapkan bahwa pengembalian alat sering kali tidak dicatat secara benar, bahkan tidak ada pengawasan langsung dari guru,

“Berdasarkan pengalaman Anda, Bagaimana sistematika peminjaman sarana praktik yang ada di Bengkel Konsentrasi Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan SMK Negeri 4 Jakarta ?”

“Kita lagi praktik maka ada yang bergiliran jadi toolman misal di minggu pertama praktik berarti absen satu yang jadi toolman jadi dia memegang kertas untuk mencatat barang yang dipakai saat praktik, nanti laporan ke kepala konsentrasi keahlian atau guru yang membimbing praktik. Lalu kita ambil sendiri barang tersebut dan laporan ke toolman untuk melakukan pencatatan dan saat dikembalikan kita sendiri dan kita laporan ke toolman bahwa barang itu sudah kembali tapi tidak ada pengawasan dari guru saat pengembalian alat sehingga berantakan.” DK, Siswa Kelas XI TKP A SMK Negeri 4 Jakarta , 2025.

Narasumber JK menambahkan bahwa meskipun ada pencatatan, pengembalian alat tidak dipantau, sehingga ruang penyimpanan menjadi kurang tertata, dan juga walaupun siswa diarahkan untuk mengembalikan alat sesuai tempatnya, tidak sedikit yang meletakkannya sembarangan, hal ini menunjukkan kelemahan dalam pengawasan dan sistem pengembalian alat yang perlu diperbaiki. Kedua siswa tersebut memberikan saran untuk perbaikan adalah menunjuk posisi *toolman* tetap yang bertanggung jawab penuh terhadap pengelolaan sarana praktik serta peningkatan pengawasan guru terhadap pengembalian alat setelah digunakan, seperti hasil wawancara berikut,

“Apakah Saran dan Masukan dari Anda sebagai siswa agar pengelolaan sarana praktik yang ada di Bengkel Konsentrasi Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan SMK Negeri 4 Jakarta menjadi lebih baik ?”

“Saran saya mungkin lebih dketatkan pengawasan terhadap barang ketika dipinjam saat praktik dan pengelolaan barang setelah praktik agar lebih tersusun rapih, menurut saya bengkel butuh toolman tetap agar memudahkan pengelolaan barang praktik. Lalu untuk bapak ibu guru pengelola bengkel mungkin, lebih ditingkatkan pengawasan ketika peminjaman alat, terus harus ada pendataan ketika ada barang baru datang dan untuk selama praktik mungkin harus lebih ditingkatkan lagi penerapan budaya kerja, seperti mengembalikan alat ke tempat semula.” JK, Siswa Kelas XI TKP B SMK Negeri 4 Jakarta , 2025.

Hasil temuan menunjukkan bahwa pengawasan yang lebih ketat dalam peminjaman dan pemakaian sarana praktik sangat penting untuk menjaga keteraturan ruang penyimpanan. Selain itu, penerapan budaya kerja yang baik, seperti mengembalikan alat ke tempat semula setelah digunakan, juga perlu ditegaskan. Meskipun prosedur yang ada sudah ditetapkan, pelaksanaannya masih kurang terorganisir. Oleh karena itu, diperlukan penataan sistem yang lebih baik dalam pengelolaan pencatatan dan pengawasan guna mendukung kelancaran pembelajaran.

E. Perbaikan & Pemeliharaan

Proses perbaikan dan pemeliharaan sarana praktik di Bengkel Teknik Konstruksi dan Perumahan SMK Negeri 4 Jakarta dilakukan dengan mengajukan perbaikan ke pihak sekolah, dengan jadwal pengajuan yang bervariasi antara satu hingga tiga bulan sekali. Meskipun prosedur sudah ditetapkan, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya sosialisasi kepada siswa mengenai pentingnya merawat dan mengembalikan alat dengan benar. Selain itu, tidak adanya toolman tetap yang bertanggung jawab atas pemeliharaan alat menyebabkan ketidakteraturan dalam pengelolaan sarana praktik. Hal ini dijelaskan oleh FN, Kepala Konsentrasi Keahlian, yang mengatakan,

“Apa kendala dalam pengelolaan sarana praktik siswa ?”

“Lalu masalah terbesar, ini kan ada sistem baru yang dibuat oleh Bu Sekretaris Konsentrasi Keahlian, mungkin butuh pembiasaan lama kelamaan tunggu waktu saja, harus konsisten dan persepsi, sesuai absen dan bergilir.” FN, Kepala Konsentrasi Keahlian, 2024.

Berdasarkan hasil temuan, Pengawasan terhadap kondisi sarana praktik yang ada masih belum optimal, sebab hanya dilakukan saat ditemukan kerusakan atau ketidakteraturan. Evaluasi yang dilakukan sebatas audit jumlah dan kondisi barang tanpa menganalisis efektivitas sistem pemeliharaan. Hal ini mengakibatkan banyak alat yang rusak ringan tidak segera dicatat atau diperbaiki, sehingga memburuk seiring waktu. HN, Sekretaris Konsentrasi Keahlian, menjelaskan,

“Apakah ada evaluasi pengelolaan sarana praktik? Jika ya, bagaimana cara evaluasinya ?”

“Adanya hanya audit, untuk jumlah barang yang perlu perawatan tersebut jumlah masih sama atau tidak, terus rusak atau tidak. Kalau rusak pun harus jelas barangnya mana, tidak sampai audit yang mendalam. Ada tim audit sendiri.” HN, Sekretaris Konsentrasi Keahlian, 2024.

Serta adanya kebijakan baru dalam sistem pengelolaan bengkel masih dalam tahap adaptasi dan memerlukan waktu agar dapat diterima dan berjalan dengan baik secara efektif.

Pembahasan

Penerapan Fungsi Perencanaan (*Planning*) pada Pengelolaan Sarana Praktik Siswa Konsentrasi Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan

Penerapan Fungsi Perencanaan (*Planning*) pada pengelolaan sarana praktik di Bengkel Teknik Konstruksi dan Perumahan SMK Negeri 4 Jakarta dilaksanakan secara bertahap, dimulai dengan menganalisis kebutuhan berdasarkan kurikulum dan standar nasional, yang dituangkan dalam Form Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) dan didanai dengan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Bantuan Operasional Pendidikan (BOP), dengan adanya keterlibatan pihak seperti Bidang Sarana Prasarana, Kepala Konsentrasi Keahlian, dan guru mata pelajaran untuk memetakan kebutuhan alat. Dalam hal ini, teori Fungsi Perencanaan (*Planning*)

menurut Luther Gulick diterapkan dengan mengutamakan tujuan yang jelas, perencanaan yang realistis dan efisien, serta analisis kebutuhan yang terperinci. Proses perencanaan ini juga memperhatikan koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dan penggunaan sumber daya secara optimal untuk mendukung tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Meskipun perencanaan sarana praktik di SMK Negeri 4 Jakarta telah dilakukan dengan prinsip yang jelas dan realistis, beberapa aspek masih perlu diperbaiki. Salah satu yang kurang adalah kurangnya evaluasi mendalam terhadap efektivitas sistem pemeliharaan sarana praktik dan kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya pemeliharaan alat di kalangan siswa. Pengawasan terhadap kondisi sarana praktik dan pelaksanaan prosedur pengembalian yang masih terbatas dapat menghambat perencanaan. Sebagai saran perbaikan, agar melakukan pengawasan berkala terhadap penggunaan sarana praktik, sistem evaluasi yang lebih mendalam terkait pemeliharaan, serta melakukan sosialisasi lebih intensif kepada siswa mengenai pentingnya menjaga dan mengembalikan alat dengan benar. Hal ini akan mendukung keberlanjutan perencanaan yang telah disusun serta meningkatkan kesadaran siswa akan tanggung jawab mereka terhadap sarana praktik yang digunakan.

Penerapan Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*) pada Pengelolaan Sarana Praktik Siswa Konsentrasi Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan

Penerapan Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*) dalam pengelolaan sarana praktik di Bengkel Teknik Konstruksi dan Perumahan SMK Negeri 4 Jakarta telah menerapkan pembagian tugas yang jelas serta struktur organisasi yang terdefinisi. Dalam hal ini, siswa bertindak sebagai toolman secara bergiliran, bertanggung jawab untuk mencatat peminjaman dan pengembalian alat. Meskipun demikian, terdapat masalah dalam kedisiplinan siswa dalam mengembalikan alat ke tempat semula yang memengaruhi keteraturan ruang penyimpanan. Koordinasi yang efektif antar guru, siswa, dan pengelola bengkel masih perlu ditingkatkan agar pengorganisasian berjalan lebih efisien. Asas koordinasi dan hirarki dalam pengorganisasian menuntut kerjasama yang lebih baik antara pihak terkait, serta pendelegasian wewenang yang lebih jelas. Menurut teori Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*) dalam mencapai tujuan yang lebih baik, pendelegasian wewenang harus dilakukan dengan jelas dan pengawasan harus dilakukan secara rutin untuk memastikan setiap anggota menjalankan tugas sesuai prosedur.

Untuk meningkatkan penerapan Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*) ini, disarankan agar penerapan asas-asas dalam Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*) seperti Asas Koordinasi, yang menekankan pentingnya kerjasama antar semua pihak yang terlibat, dan Asas Hirarki, yang mengatur pembagian wewenang dan tanggung jawab, diterapkan lebih ketat. Selain itu, diperlukan penambahan toolman tetap yang dapat memastikan pengelolaan alat lebih terkontrol dan mengurangi ketidakteraturan. Pengawasan yang lebih intensif dari pihak guru juga sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pengembalian alat dilakukan dengan tepat waktu dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Penerapan prinsip tersebut secara konsisten akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal dan peningkatan kualitas pengelolaan sarana praktik.

Penerapan Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*) pada Pengelolaan Sarana Praktik Siswa Konsentrasi Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan

Penerapan Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*) dalam pengelolaan sarana praktik siswa Konsentrasi Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan SMK Negeri 4 Jakarta menunjukkan bahwa beberapa aspek telah diterapkan dengan baik, walaupun terdapat hal yang masih harus diperbaiki seperti, kedisiplinan siswa dalam mengikuti perintah. Dalam teori Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*), pemberian perintah yang jelas dan pendelegasian wewenang adalah hal yang penting. Meskipun instruksi pengembalian telah disampaikan, pengawasan yang kurang ketat dan ketidakteraturan dalam pencatatan peminjaman serta pengembalian menunjukkan adanya kesenjangan dalam implementasi Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*). Untuk itu, diperlukan peningkatan kedisiplinan siswa melalui pengawasan yang lebih intensif dan sosialisasi mengenai tugas sebagai toolman. Menurut teori ini juga, kedisiplinan dalam pelaksanaan tugas sangat krusial untuk memastikan setiap instruksi dapat dijalankan sesuai tujuan.

Untuk memperbaiki kendala yang ada, penerapan Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*) perlu melibatkan langkah-langkah konkret, seperti pemberian waktu yang jelas untuk pengembalian alat, pengawasan yang lebih ketat, serta pendelegasian wewenang yang lebih tegas kepada *toolman* tetap. Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*) juga menekankan pentingnya pengarahan yang konsisten dan jelas kepada semua anggota organisasi. Oleh karena itu, pelatihan lanjutan bagi siswa terkait tugas sebagai *toolman* serta penguatan prinsip Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dalam pengelolaan sarana praktik menjadi solusi yang diperlukan. Dengan meningkatkan pengawasan, pelatihan, dan disiplin, pengelolaan sarana praktik dapat berjalan lebih efektif dan efisien, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Penerapan Fungsi Pengawasan (*Controlling*) pada Pengelolaan Sarana Praktik Siswa Konsentrasi Keahlian Teknik Konstruksi dan Perumahan

Penerapan Fungsi Pengawasan (*Controlling*) dalam pengelolaan sarana praktik di Bengkel Teknik Konstruksi dan Perumahan SMK Negeri 4 Jakarta telah mencakup penetapan standar tolak ukur dan evaluasi berkala, namun pengawasan yang diterapkan cenderung bersifat reaktif. Dalam teori manajemen, Fungsi Pengawasan (*Controlling*) adalah untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan. Meskipun sudah dilakukan evaluasi melalui laporan dari *toolman* dan observasi langsung, pengawasan yang lebih terstruktur dan proaktif belum sepenuhnya diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari ketidakteraturan dalam penataan sarana praktik, seperti ketidaksesuaian label penamaan alat dan penempatan alat yang tidak terorganisir dengan baik. Oleh karena itu, pengawasan harus ditingkatkan agar lebih sistematis dan terfokus pada setiap tahap, mulai dari peminjaman hingga pengembalian alat.

Untuk meningkatkan penerapan Fungsi Pengawasan (*Controlling*), perlu ada pendekatan yang lebih proaktif dengan pemantauan yang teratur terhadap kegiatan pengelolaan sarana praktik. Evaluasi yang lebih mendalam diperlukan untuk memastikan bahwa prosedur pengembalian dan peminjaman alat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, penekanan pada pengawasan langsung dari guru dan pengawasan yang lebih ketat terhadap proses pengembalian alat dapat meningkatkan keteraturan dan efisiensi pengelolaan sarana praktik. Berdasarkan teori manajemen kontrol, perbaikan lainnya adalah memberikan pelatihan lebih lanjut kepada siswa yang bertugas sebagai *toolman* agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta menerapkan *toolman* tetap yang bertanggung jawab penuh terhadap pengelolaan alat. Selain itu, laporan berkala yang lebih rinci mengenai kondisi alat dan pemeliharaan sarana praktik juga sangat penting untuk mempercepat perbaikan dan memastikan alat selalu dalam kondisi yang baik. Dengan penerapan pengawasan yang lebih proaktif dan evaluasi yang lebih sistematis, pengelolaan sarana praktik akan berjalan lebih efektif, mendukung kelancaran kegiatan praktik, dan mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan sarana praktik di SMK Negeri 4 Jakarta telah dilakukan dengan baik, namun masih terdapat tantangan dalam hal pengawasan dan kedisiplinan. Untuk meningkatkan efisiensi, disarankan agar pengelolaan sarana praktik diperkuat melalui peningkatan pengawasan proaktif, penunjukan *toolman* tetap, serta pelatihan untuk siswa yang bertugas sebagai *toolman*. Selain itu, pengawasan langsung dari guru juga perlu ditingkatkan, terutama saat pengembalian alat. Sistem evaluasi yang lebih terperinci dan laporan berkala juga diperlukan untuk mendeteksi masalah dan memastikan pengelolaan sarana praktik berjalan optimal, mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, A., Asbari, M., Zakiyah, M. L., & Nuraeny, I. (2024). Quo Vadis SMK Pusat Keunggulan? *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 03(01). <https://jisma.org>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>

- Kemendikbudristek RI. (2021). *KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA TENTANG PROGRAM SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PUSAT KEUNGGULAN (NOMOR 464/M/2021)*.
- Khurniawan, A. W. (2019). *Peluang Kerja Lulusan SMK dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Dan Bonus Demografi Tahun 2030*. 10–12. <https://www.researchgate.net/publication/338101695>
- Rahman, A., Sari, N. M. W., Fitriani, Sugiarto, M., Sattar, Abidin, Z., Irwanto, Nugroho, A. P., Indriana, Ladjin, N., Haryanto, E., Amane, A. P. O., Ahmadin, & Alaslan, A. (2022). *Metode Pengumpulan Data* (A. Masrurroh, Ed.; 1st ed., pp. 169–187). Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung. <https://www.researchgate.net/publication/364383690>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Vol. 23). CV. ALFABETA.
- Suharto, Khurniawan, A. W., Hernita, Setiawan, Y., Hermawan, D., Juandi, D., Setyaningsih, C. Y., & Andalusia, S. H. (2020). *Panduan kualitas sarana dan prasarana SMK*. Dirjen Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek.
- Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip - Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, 1(3), 51–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>
- Wibowo, S. H., & Diana. (2023). *PENDAMPINGAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PUSAT KEUNGGULAN DI SMK NEGERI 5 KOTA JAMBI*. *JPMTT (Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Terbarukan)*.
- Yulia Agustin, H., & Permana, J. (2020). *Management of Facilities and Infrastructures for Improving the Learning Quality of Vocational High School*.